

MEMBACA BERITA DALAM PROGRAM KALIBRASI (KEGIATAN LIMA BELAS MENIT LITERASI) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI PADA MAHASISWA

Ratna Rizky Wulandari¹, Siti Rodiah², Lussy Anggraeni³
Kontruksi Bangunan, Politeknik TEDC Bandung¹, Pendidikan Anak Usia Dini, STAI AL-Ittihad Cianjur²,
Teknik Otomasi, Politeknik TEDC Bandung³
Email: ratnarizky@poltektedc.ac.id¹, rodiahsiti22@gmail.com², lussy.anggraeni@poltektedc.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan bahwa literasi di kalangan mahasiswa masih terbilang rendah. Mahasiswa yang memiliki berbagai peran di masyarakat harusnya didukung dengan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan yang luas. Hal tersebut dapat terealisasi apabila mahasiswa memiliki literasi yang baik. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan profil literasi membaca dan menjelaskan kegiatan literasi membaca berita. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif. Adapun subjek penelitiannya adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani semester 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah hobi yang diminati mahasiswa, motivasi mahasiswa untuk membaca masih karena tuntutan mengerjakan tugas saja, jenis bacaan yang disukai mahasiswa, yaitu bacaan yang ringan seperti novel dan buku fiksi lainnya. Untuk meningkatkan literasi mahasiswa maka diadakan kegiatan membaca berita pada program Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi). Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 89,2% mahasiswa setuju bahwa membaca berita dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi pada mahasiswa.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Literasi, Membaca, Membaca Berita

Abstract

This study is motivated by the existing issue of low literacy levels among university students. Students, who play diverse roles in society, should be equipped with critical thinking skills and extensive knowledge. This can be realized through the cultivation of good literacy skills. This study aims to elucidate the reading literacy profile and describe a literacy activity, that is news reading. The employed research method was qualitative descriptive. The subjects were first-semester students majoring in Psychology at Unjani University. The findings indicate that reading is not a favored hobby among students, their motivation for reading is primarily driven by the necessity to complete assignments, and that the students prefer light reading materials such as novels and other fictional books. To enhance student literacy, engaging in news reading activities within the Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi - fifteen-minute literacy activity) program is identified as a method to inspire students to read. Survey results demonstrate that 89.2% of students agree that reading news can stimulate interest and improve literacy among students.

Keywords: Literacy, Literacy Movement, News Reading, Reading

I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh semua kalangan terutama mahasiswa. Dengan membaca, mahasiswa dapat memiliki pengetahuan yang luas sehingga bisa menjalankan berbagai perannya baik di dunia akademik ataupun di sosial Masyarakat. Namun hasil penelitian Sari dan Pujo (2017) mengatakan bahwa mahasiswa yang membaca karena senang itu hanya 11 %, sisanya mahasiswa membaca karena tuntutan menyelesaikan tugas ataupun karena disuruh oleh dosen. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Ibrahim (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah pengunjung Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kupang terjadi pada semester tujuh karena tuntutan untuk menyelesaikan tugas akhir. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan bahwa literasi di kalangan mahasiswa masih terbilang rendah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 menyatakan bahwa literasi Indonesia menempati ranking 62 dari 70 negara, atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Tribunnews.com, terbitan 22 Maret 2021).

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan literasi di dunia pendidikan. Pemerintah membuat Gerakan Literasi Nasional, gerakan literasi ini telah dipublikasikan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti. Kemudian, tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi peraturan tersebut. Mulanya kegiatan tersebut hanya seputar literasi yang dimaksudkan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk

mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Namun, seiring waktu berjalan akhirnya mulai berkembang disemua tataran yaitu masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Pada dasarnya literasi secara etimologis berasal dari bahasa latin "literatur" artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis, sehingga selaras dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman.

Istilah literasi kini tidak hanya terkait membaca dan menulis. Akan tetapi, sudah hadir literasi pada bidang yang lain seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, dan lain sebagainya. Bahkan, versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun sudah bervariasi terdiri dari literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan *Education Development Center* (EDC) yang menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Lebih dalam lagi literasi merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan dari potensi dan *skill* seseorang yang dimilikinya.

Gerakan literasi juga telah dikembangkan diperguruan tinggi, sehingga sudah banyak pula berbagai penelitian terkait literasi yang dijadikan budaya di lingkungan kampus. Ketika di sekolah-sekolah mengungkapkan terdapat masalah mengenai kurangnya minat baca yang dialami siswa, pun sama halnya mahasiswa di perguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan sekolah. Mahasiswa yang seyogyanya menjadi generasi perubahan justru saat ini masih kurang memahami makna literasi yang menjadi bagian penting dalam perkuliahan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan pembiasaan berliterasi di lingkungan pendidikan khususnya di perguruan tinggi sebagai dasar tombak majunya pendidikan.

Selain itu, kebutuhan literasi bagi mahasiswa juga diharapkan dapat membantu dalam proses perkuliahan yang sedang ditempuh. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca, menulis dan berhitung selanjutnya disebut literasi, dijelaskan dalam undang-undang nomor 3 tahun 2017 tentang sistem perbukuan. Dalam pasal 1: Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan salah satu payung hukum tersebut jelas bahwa literasi patut menjadi budaya di masyarakat termasuk mahasiswa.

Pemerintah lebih terperinci menegaskan pentingnya membangun budaya membaca dalam

undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Disebutkan dalam ayat 1 bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa tentunya tidak semudah yang dibayangkan, sehingga perlu adanya strategi atau teknis yang dapat digunakan dalam kegiatan tersebut. Sebagai dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia tentunya memiliki tanggung jawab lebih atas kemampuan mahasiswa dalam kegiatan membaca dan menulis atau berliterasi. Salah satu program yang diterapkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan literasi di mata kuliah bahasa Indonesia, yaitu membaca berita pada program kalibrasi (kegiatan lima belas menit literasi). Dengan membaca berita mahasiswa bisa menjadi *uptodate*. Tahu tentang perkembangan di dalam negeri maupun luar negeri. Mahasiswa belajar menganalisis berbagai peristiwa dan di tahap ini mahasiswa juga bisa melatih kemampuannya dalam berpikir kritis, sehingga harapannya selain literasinya meningkat, kemampuan berpikir kritis mahasiswa pun semakin hebat.

Terdapat beberapa jurnal yang telah membahas mengenai upaya untuk meningkatkan literasi di kalangan mahasiswa, di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Setyarum dan Kustriyono yang berjudul "Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan" (2020), penelitian ini memberikan tahapan berliterasi dari mulai membaca, menulis sampai dengan menghasilkan karya. Penelitian lainnya berjudul "Upaya Peningkatan Literasi Mahasiswa Melalui Pelatihan Menulis Kreatif di Kota Padang Panjang" di tulis oleh Sari, Bahren, dan Zuiyardam (2020). Dalam penelitian tersebut upaya untuk meningkatkan literasi di kalangan mahasiswa ini adalah dengan mengadakan pelatihan menulis kreatif agar mahasiswa dapat mempublikasikan hasil tulisan kreatif secara *online*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan profil literasi membaca pada mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani semester 1, (2) menjelaskan kegiatan membaca berita dalam program Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi) sebagai upaya untuk meningkatkan literasi pada mahasiswa.

II. LANDASAN TEORI

A. Membaca Berita

Membaca menurut Tarigan (2008) merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pesan yang ditulis oleh penulis dalam bentuk kata-kata. Selain itu juga, Nurhadi (2016) mengatakan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk memahami makna dalam sebuah tulisan. Secara luas membaca merupakan kegiatan untuk memahami tulisan dengan cara berpikir kreatif dan kritis yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan

dampak bacaan itu. Adapun Rahim (2015) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah kegiatan yang rumit, karena harus mengaitkan berbagai aktivitas, berpikir, visual, psikolinguistik dan metakognitif untuk menangkap pesan dalam sebuah bacaan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktivitas visual untuk menangkap pesan melalui simbo-simbol kata, dan memerlukan konsentrasi dalam melakukannya karena harus mengaitkan aspek visual ke dalam kegiatan berpikir.

Membaca berita merupakan sebuah aktivitas memahami hal yang baru. Hal ini sejalan dengan dengan apa yang disampaikan Al Fandy (2021) bahwa berita berasal dari bahasa Inggris "*new*" yang berarti baru. Dari pengertian tersebut dapat diartikan berita itu berkaitan dengan sesuatu yang baru. Adapun beberapa ahli mengartikan berita dalam Al Fandy (2021) sebagai berikut: Mitchell V Charnley (Wonohito, 1977), mendefinisikan bahwa berita adalah laporan berupa fakta peristiwa yang terikat oleh waktu dan menarik untuk sebagian orang. Pengertian lain mengatakan bahwa berita adalah laporan yang yang dipilih oleh redaksi sebuah media dengan berbagai alasan entah karena menarik, luar biasa, penting, ataupun lucu, bersifat hangat, padat, dan cermat tentang suatu kejadian (Assegaf, 1991), sedangkan menurut Nancy (1983) berita merupakan laporan peristiwa faktual yang berada di sekitar pembaca dan mempengaruhi pembaca. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa membaca berita adalah sebuah aktivitas visual mengenai berbagai peristiwa yang bersifat faktual dan terikat waktu yang dapat mempengaruhi pembaca.

Seorang pembaca teks berita dituntut untuk dapat menganalisis unsur-unsur berita di antaranya:

- a. Apa (*what*)
Unsur ini berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku.
- b. Siapa (*who*)
Merupakan unsur yang berkaitan dengan pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Semua hal yang berkaitan dengan pelaku harus diidentifikasi seperti nama, usia, alamat, pekerjaan, dan atribut lainnya.
- c. Di mana (*where*)
Unsur ini menyangkut dengan tempat kejadian. Nama tempat harus mudah dikenali dengan mudah. Akan lebih baik jika hal-hal yang berkaitan dengan tempat kejadian tersebut disampaikan.
- d. Kapan (*when*)
Unsur ini berkaitan dengan waktu kejadian atau dengan perkiraan waktu, dan apapun yang berkaitan dengan waktu kejadian.
- e. Mengapa (*why*)
Merupakan unsur yang menjelaskan alasan peristiwa itu terjadi. Alasan ini harus mengandung fakta.

- f. Bagaimana (*how*)
Unsur ini memberikan informasi tentang proses kejadian yang diberitakan, seperti bagaimana kejadian itu terjadi, bagaimana tindakan perilaku, atau bagaimana korban mengalami nasibnya (Al fandy, 2021).

B. Literasi

Literasi menurut Kern (2000) adalah sebuah aktivitas membaca, menulis, dan mengubah makna untuk disampaikan antarindividu. Menurut Barton dan Hamilton (2000) dalam (Dewayani dan Pratiwi, 2017) mengatakan bahwa Literasi dimaknai sebagai serangkaian praktik sosial, yang bisa dirunut dari berbagai peristiwa yang melibatkan teks tertulis. Selain itu Romdhoni (2013) mengatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang mengaitkan keahlian-keahlian khusus yang disampaikan dalam bentuk teks. UNESCO mengatakan bahwa literasi adalah keterampilan yang nyata, terutama kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis, tidak peduli dari siapa dan bagaimana itu diperoleh (Purwati, 2017). Menurut Suyono (dalam Gogahu & Prasetyo, 2020), literasi dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pembelajaran yang efektif di sekolah. Ini dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang diperlukan dalam dunia ilmu pengetahuan abad ke-21. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi adalah Kegiatan membaca dan menulis yang digunakan untuk mengolah informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan seseorang.

Menurut Wiedarti dan Laksono (Anggraeni, 2019) mengatakan bahwa ada tahapan dalam budaya literasi, di antaranya, yaitu:

- a) Tahap ke-1
Melakukan pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan anak gemar membaca.
- b) Tahap ke-2
Pengembangan memahami bacaan. pembaca mengaitkan hasil bacaan dengan pengalaman pribadi, sehingga di tahap ini pembaca melakukan aktivitas berpikir kritis.
- c) Tahap ke-3
Melaksanakan literasi di setiap pembelajaran atau bisa disebut pembelajaran berbasis literasi.

Ferguson (2016) mengklasifikasikan jenis-jenis literasi sebagai berikut : 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), literasi ini mengoptimalkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), setelah seseorang memiliki kemampuan literasi dasar, maka selanjutnya adalah mengoptimalkan literasi perpustakaan. 3) Literasi Media (*Media Literacy*), literasi ini merupakan kemampuan untuk membedakan bentuk media, baik media cetak maupun media digital, dan dapat mempergunakan sesuai dengan fungsinya. 4)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan untuk memahami lebih lanjut bagian-bagian dari teknologi, dan dapat memanfaatkannya dengan baik. 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), ini merupakan literasi tingkat lanjut yang memadukan antara literasi media dengan teknologi dan dapat memanfaatkannya dengan bijak.

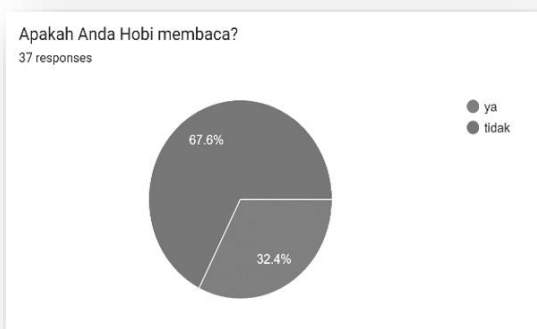
III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan berbagai data, kemudian dianalisis dan terakhir disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil membaca dan bagaimana membaca berita menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi mahasiswa yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani semester 1 sebanyak 37 orang. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan angket yang disebarakan kepada mahasiswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

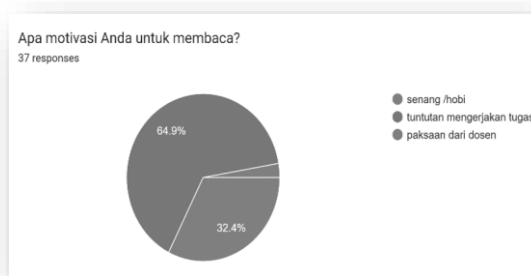
A. Profil Literasi Membaca

Tahapan yang dilakukan untuk mengetahui profil literasi mahasiswa, maka penulis melakukan observasi, wawancara serta menyebarkan angket kepada mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani semester 1 angkatan 2023/2024. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kesenangan dalam membaca, alasan mengapa suka membaca, alasan tidak suka membaca dan jenis bacaan yang disukai para mahasiswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket maka didapatkan data sebagai berikut.



Gambar 1. Angket Hobi Membaca

Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa sekitar 67,6 % mahasiswa tidak hobi membaca dan 32,4 % hobi membaca. Data tersebut menunjukkan bahwa membaca belum menjadi hobi yang disukai mahasiswa.



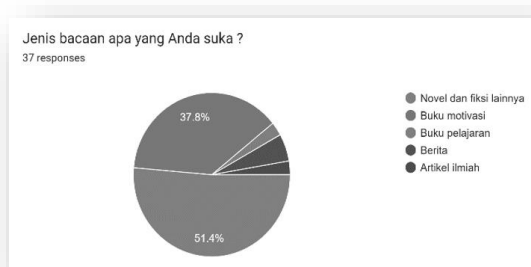
Gambar 2. Angket Motivasi Membaca

Data tersebut menunjukkan sebanyak 64,9% alasan mahasiswa membaca karena tuntutan mengerjakan tugas, 32,4% karena senang/hobi, dan 2,7 % karena paksaan dosen.



Gambar 3. Angket Alasan Mahasiswa Tidak Suka Membaca

Data tersebut menunjukkan 52,8% mahasiswa tidak suka membaca karena tidak mempunyai waktu, sedangkan 27,8% mengatakan karena malas dan 19,4% karena dipaksa dosen.



Gambar 4. Angket Jenis Bacaan yang Disukai

Data tersebut menggambarkan jenis bacaan yang disukai mahasiswa. Sebanyak 51,4% mengatakan bahwa jenis bacaan yang disukai adalah jenis novel/ fiksi lainnnya. Sebanyak 37,8% jenis buku motivasi, 5,4% jenis berita, 2,7% buku Pelajaran, dan 2,7% menyenangi jenis bacaan artikel ilmiah.

Tabel 1. Profil Literasi Membaca Mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani Semester 1

No	Deskripsi Pertanyaan Angket	Deskripsi Jawaban
1	Membaca sebagai hobi	67,6% mahasiswa

		menjawab tidak hobi membaca.
2	Motivasi mahasiswa untuk membaca	64,9% mahasiswa menjawab alasan mahasiswa untuk membaca itu karena tuntutan mengerjakan tugas.
3	Alasan mahasiswa tidak suka membaca	52,8% mahasiswa menjawab alasan tidak suka membaca itu karena tidak ada waktu untuk membaca.
4	Jenis bacaan yang disukai mahasiswa	51,4% mahasiswa mengatakan bahwa jenis bacaan yang disukai adalah jenis novel dan fiksi lainnya.

Berdasarkan tabel profil literasi membaca mahasiswa Jurusan Psikologi Unjani Semester 1 dapat disimpulkan bahwa membaca belum menjadi hobi di kalangan mahasiswa. Adapun hobi yang paling digemari mahasiswa berdasarkan hasil wawancara penulis, rata-rata mahasiswa menyukai hobi di bidang olahraga seperti berenang, badminton, *fitness*, bilyar, disusul *traveling* dan bernyanyi. Selanjutnya hasil angket menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa itu bukanlah karena hobi atau senang, tetapi lebih kepada tuntutan untuk mengerjakan tugas. Kemudian mahasiswa juga mengemukakan alasan mengapa mereka tidak suka membaca, jawaban terbanyak adalah karena tidak adanya waktu untuk membaca. Dari jenis bacaan, dapat terlihat bahwa mahasiswa lebih menyukai bacaan yang ringan seperti membaca novel atau buku fiksi lainnya dan juga buku motivasi. Bahan bacaan yang dapat menunjang perkuliahan justru berada di peringkat setelahnya.

B. Membaca Berita sebagai Upaya untuk Meningkatkan Literasi pada Mahasiswa

Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas. mahasiswa memiliki banyak peran di masyarakat di antaranya: 1) *Agent of change*. peran ini meminta mahasiswa melakukan perubahan-perubahan, dari keterbelakangan menjadi kemajuan. 2) *Moral of force*, maksud peran ini adalah mahasiswa menjadi simbol pendidikan tinggi yang berbanding lurus dengan moral yang baik yang bisa dijadikan contoh. 3) *Social control*, merupakan peran yang yang disematkan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat menjadi pengontrol kehidupan masyarakat. 4)

Iron stock, peran ini menggambarkan bahwa mahasiswa itu adalah sumber daya manusia yang tidak pernah akan habis.

Peran-peran tersebut dapat tercipta apabila mahasiswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Selain itu juga jenis bacaan yang dibaca harus mendukung mahasiswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, penulis menerapkan membaca berita dalam program Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi) pada mata kuliah Bahasa Indonesia, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket tentang literasi membaca dapat terlihat bahwa mahasiswa masih banyak yang senang membaca dengan jenis hiburan dan motivasi. Sedikit sekali mahasiswa yang senang membaca sesuatu yang dapat melatih mereka berpikir kritis. Membaca berita menjadi tingkatan ke-5 atau hanya 2,7% mahasiswa yang senang membacanya. Dari Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 43,2% mahasiswa tidak membaca sama sekali berita dalam sehari, 32,4% melakukannya satu kali sehari, 18,9% dua kali sehari, 2,7% tiga kali sehari, dan 2,7% mahasiswa membaca berita lebih dari lima kali dalam sehari.

Berita merupakan bacaan yang cocok untuk dijadikan bahan bacaan dalam program Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi). Di dalam teks berita terdapat unsur 5W+1H (*what, who, why, when, where* dan *how*) sehingga mahasiswa dapat belajar menangkap informasi secara menyeluruh dengan durasi yang singkat. Mahasiswa juga bisa mudah untuk menganalisis dan mengkritisi peristiwa. Selain itu juga, mahasiswa dapat memilih topik sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa bahwa topik berita yang paling disukai adalah hiburan sebanyak 21,6%, 18,9% memilih topik olahraga, 18,9% kesehatan, 16,2% politik, 13,5% dunia internasional, 8,1% pendidikan, dan 2,7 persen kriminal. Dengan berbagai macam topik yang dibaca, maka informasi yang didapatkan semakin banyak dan pengetahuan mahasiswa pun akan semakin luas, sehingga menjadikan mahasiswa *uptodate*. Dari segi efisiensi juga, membaca berita merupakan hal yang paling mudah diakses, mahasiswa hanya tinggal memanfaatkan Hp atau laptop yang di bawa, kemudian memilih laman dan topik berita yang diinginkan.

Kegiatan literasi membaca berita ini dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia dimulai. Adapun tahapan literasi membaca berita dalam program Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dibuka oleh dosen.
- 2) Mahasiswa diberikan waktu untuk membaca teks berita dari laman berita apa saja. Pada tahap ini, mahasiswa bebas untuk memilih topik yang mereka sukai.

- 3) Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk menyampaikan secara lisan berita yang sudah dibaca.
- 4) Mahasiswa lainnya menyimak apa yang disampaikan kawannya.
- 5) Mahasiswa berdiskusi berkaitan dengan topik tersebut. Pada tahap ini mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis karena mahasiswa dapat mengkritisi berita-berita yang sudah disampaikan kawannya. Ada yang sependapat, menyanggah, atau bahkan hanya menambahkan saja.
- 6) Mahasiswa dan dosen bersama-sama, mengevaluasi dan mengambil pesan dari literasi yang dibahas pada pertemuan tersebut. Kegiatan literasi membaca berita yang sudah dijelaskan tersebut adalah upaya untuk meningkatkan literasi pada mahasiswa. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil angket yang menunjukkan sebanyak 89,2% mahasiswa setuju membaca berita dapat menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan literasi pada mahasiswa, sedangkan 10,2% mengatakan bahwa kegiatan literasi membaca berita ini tidak menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi pada mahasiswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis maka diperoleh simpulan akhir sebagai berikut:

1. Profil literasi membaca pada mahasiswa Jurusan Psikologi semester 1 menggambarkan bahwa membaca belum menjadi hobi di kalangan mahasiswa. Motivasi membaca adalah karena tuntutan mengerjakan tugas, sedangkan alasan mereka tidak suka membaca karena tidak memiliki waktu. Dari segi jenis bacaan pun mahasiswa menyukai bacaan yang ringan seperti novel, buku fiksi, dan buku motivasi. Bacaan-bacaan yang mendukung dalam pembelajaran dan yang bisa melatih mahasiswa berpikir kritis belum menjadi pilihan mereka.
2. Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi mahasiswa adalah dengan diadakannya gerakan literasi bernama Kalibrasi (Kegiatan lima belas menit literasi) pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Berita menjadi bacaan yang dipilih pada program ini karena di dalam berita memiliki informasi yang lengkap, topik berita pun banyak sehingga mahasiswa dapat memilih sesuai dengan keinginannya. Selain itu juga mahasiswa dapat mengkritisi peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 89,2% mahasiswa setuju bahwa membaca berita dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq Ibrahim (2023) Budaya Membaca Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. *PENSOS Journal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*. (online) Vol. 1, No. 2 Nov 2023, Hal. 38-43 tersedia <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pensos/article/download/1305/676/>
- Al-Fandy, Haryanto. 2021. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara
- Anggraeni, P.R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2). Hal 44-52 tersedia <https://www.neliti.com/publications/328037/implementation-kebijakan-literasi-sekolah-guna-peningkatan-karakter-gemar-membaca>.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas
- Dewayani, Sofie dan & Pratiwi Retnaningdyah. (2017). *Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ferguson, B. Information literacy: a prime for teachers, librarians, and other informed people. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No, 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta : Permendikbud.
- Purwati, S. (2017). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 663–670. tersedia <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/5597>
- Rahim, F. (2015). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara
- Rullie Nasrullah, dkk. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sari, Esti Swatika dan Setyawan Pujiono. (2017). *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS*

- UNY. *Jurnal Litera*. 16 (1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254>
- Setyarum, Ariesman, Erwan Kustriyono. (2020). Menumbuhkan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) dengan Metode Batik (Baca, Tulis, Karya) di Universitas Pekalongan. *Parafra Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol 2 No 1. halaman 1-11 <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafra/article/view/1051>
- Sari, Mezia Kemala, Bahren, dan Zuiyardam. (2020). Upaya Peningkatan Literasi Mahasiswa Melalui Pelatihan Menulis Kreatif di Kota Padang Panjang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol 3 no 2. hal 107-116 tersedia
<http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id/index.php/bln/article/view/195/70>
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Utami, Larasati Dyah. (2021), Maret 22). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Terbitan 22 Maret 2021. *Tribunnews.com* [online]. tersedia <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=2>.
- Wiedarti, P. & Laksono, K. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595x>